

DOA-DOA PERMOHONAN ANAK SHALIH DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK QS. ALI IMRAN:38 (DOA ZAKARIA) & QS. AL- FURQAN:74 (DOA ORANG BERIMAN)

Ghaziatul Fitri¹

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email: ghaziatulfitri03@gmail.com

Abstrak: Anak shalih merupakan anugerah terbesar yang diimpikan oleh setiap orang tua Muslim. Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang merekam doa para hamba Allah yang memohon keturunan yang taat, berbakti, dan menjadi penyejuk hati. Dua di antaranya yang sangat representatif adalah QS. Ali Imran:38 yang menuturkan permohonan Nabi Zakaria a.s. dan QS. Al-Furqan:74 yang menggambarkan doa orang-orang beriman secara umum. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kedua ayat tersebut melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan fokus pada redaksi doa, konteks historis, makna linguistik, serta implikasi teologis dan pendidikan dalam kehidupan umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi teks tafsir dari sejumlah mufassir klasik seperti al-Thabari, al-Qurtubi, Ibnu Katsir, serta ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dan Muhammad al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa doa untuk memperoleh keturunan shalih tidak hanya berdimensi pribadi, tetapi juga mengandung visi sosial dan spiritual kolektif yang mencerminkan keterikatan erat antara iman, doa, dan tanggung jawab mendidik generasi masa depan.

Kata Kunci: Anak Shalih, Doa, Tafsir Tematik, Ali Imran:38, Al-Furqan:74.

Abstract: *Anak shalih merupakan anugerah terbesar yang diimpikan oleh setiap orang tua Muslim. Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang merekam doa para hamba Allah yang memohon keturunan yang taat, berbakti, dan menjadi penyejuk hati. Dua di antaranya yang sangat representatif adalah QS. Ali Imran:38 yang menuturkan permohonan Nabi Zakaria a.s. dan QS. Al-Furqan:74 yang menggambarkan doa orang-orang beriman secara umum. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kedua ayat tersebut melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), dengan fokus pada redaksi doa, konteks historis, makna linguistik, serta implikasi teologis dan pendidikan dalam kehidupan umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi teks tafsir dari sejumlah mufassir klasik seperti al-Thabari, al-Qurtubi, Ibnu Katsir, serta ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dan Muhammad al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa doa untuk memperoleh keturunan shalih tidak hanya berdimensi*

pribadi, tetapi juga mengandung visi sosial dan spiritual kolektif yang mencerminkan keterikatan erat antara iman, doa, dan tanggung jawab mendidik generasi masa depan.

Keywords: *Anak Shalih, Doa, Tafsir Tematik, Ali Imran:38, Al-Furqan:74.*

PENDAHULUAN

Dalam realitas kehidupan, kehadiran anak bukan sekadar kelanjutan biologis, melainkan amanah besar yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Konsep anak sebagai zurriyyah thayyibah (keturunan yang baik) dan qurrata a'yun (penyejuk hati) menegaskan bahwa nilai keturunan dalam Islam terletak pada kualitas iman, akhlak, dan kontribusinya bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, doa untuk memperoleh keturunan shalih menjadi bagian integral dari ibadah seorang mukmin, sekaligus cermin dari kesadaran akan tanggung jawab keorangtuaan yang bersifat transendental.

Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup umat Islam, tidak hanya mengatur aspek hukum dan akidah, tetapi juga menyajikan model doa-doa para nabi dan orang shalih sebagai inspirasi dan pedoman. Doa-doa tersebut mengandung nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian, khususnya dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dua ayat yang sangat eksplisit dalam menggambarkan doa permohonan anak shalih adalah QS. Ali Imran:38 dan QS. Al-Furqan:74. Keduanya menawarkan perspektif yang saling melengkapi: yang pertama merepresentasikan doa individu dalam kondisi keterbatasan, sementara yang kedua mencerminkan aspirasi kolektif dalam membentuk peradaban bertakwa.

QS. Ali Imran:38 mengisahkan Nabi Zakaria a.s. yang, meski telah lanjut usia dan istrinya mandul, tetap berdoa memohon pewaris yang akan meneruskan misi kenabian dan menjaga ketakwaan keluarganya. Doa ini menunjukkan bahwa permohonan anak shalih dapat dipanjatkan dalam keadaan apa pun, dengan keyakinan penuh akan kuasa Allah. Sementara itu, QS. Al-Furqan:74 merepresentasikan doa kolektif orang-orang mukmin yang menginginkan keturunan yang menjadi penyejuk hati dan pembawa kebaikan di tengah masyarakat. Doa ini mengajarkan bahwa orientasi memiliki anak shalih tidak

berhenti pada kebahagiaan domestik, tetapi berlanjut pada tanggung jawab sosial untuk menjadi teladan (imam) bagi orang-orang bertakwa.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih banyak masyarakat Muslim yang memahami doa untuk anak shalih hanya dalam kerangka harapan pribadi, tanpa menyadari dimensi sosial, etis, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang parsial ini berpotensi mengurangi makna substansial dari doa tersebut, serta melemahkan keterkaitan antara spiritualitas individual dengan pembentukan masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, melalui pendekatan tafsir tematik, tulisan ini berupaya menggali makna mendalam dari kedua ayat tersebut untuk memperkaya wawasan keagamaan dan memperkuat komitmen mendidik generasi Qur'ani.

Kajian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana Al-Qur'an menempatkan doa memohon anak shalih sebagai sebuah proses edukatif yang melibatkan kesalehan personal, harmonisasi keluarga, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, terutama dalam konteks penguatan ketahanan keluarga muslim di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (al-tafsir al-maudhu'i), yaitu pendekatan yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, lalu menafsirkannya secara holistik dan integratif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan tujuan syariat (maqashid al-syari'ah). Prosedur penelitian ini mengacu pada kerangka metodologis yang dikembangkan oleh para ahli tafsir maudhu'i, seperti yang dirumuskan oleh Dr. Muhammad al-Ghazali, yang meliputi langkah-langkah penentuan tema, penghimpunan ayat, penertiban kronologis (jika diperlukan), pemahaman konteks, dan penyusunan kesimpulan dalam bingkai tema yang utuh.

Data primer dalam penelitian ini adalah QS. Ali Imran:38 dan QS. Al-Furqan:74. Kedua ayat tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan struktur kebahasaan (uslub), kosakata kunci (mufradat asasiyah), serta hubungan intertekstual (munasabah) antara ayat dan konteksnya dalam surah masing-masing. Sementara itu, data sekunder meliputi kitab-

kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya al-Thabari (tafsir bil ma'tsur), Tafsir al-Qurthubi (tafsir fiqhi), Tafsir Ibnu Katsir (tafsir bil ma'tsur), Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (tafsir al-adabi al-ijtima'i), serta karya-karya kontemporer seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Nahw Tafsir Maudhu'i karya Muhammad al-Ghazali. Pemilihan sumber yang beragam dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif penafsiran yang meliputi dimensi linguistik, hukum, sosial, dan spiritual.

Teknik analisis data dilakukan secara komparatif-hermeneutis. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran berbagai mufassir terhadap kata kunci seperti “dzurriyyatan thayyibatan” dan “qurrata a'yun”, serta untuk melihat persamaan dan perbedaan konteks serta pesan dari kedua ayat tersebut. Sementara itu, analisis hermeneutis diterapkan untuk memahami makna di balik teks (beyond the text) dengan memperhatikan latar sosio-historis turunnya ayat (asbab al-nuzul), realitas psikologis dan sosial pengucap doa (Nabi Zakaria dan orang-orang beriman), serta relevansi pesan abadi (shalih li kulli zaman wa makan) dari doa tersebut bagi kehidupan keluarga muslim masa kini.

Proses interpretasi juga memperhatikan prinsip tadabbur (perenungan mendalam) dan tafaquh (pemahaman menyeluruh) untuk mengungkap lapisan makna implisit, hubungan sebab-akibat dalam doa, serta implikasi edukatif dan sosial dari permohonan anak shalih. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak berhenti pada analisis teks semata, tetapi berupaya menghubungkannya dengan realitas konseptual dan praktis dalam membangun generasi rabbani. Validitas data diuji melalui metode triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi dan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir yang memiliki otoritas dan corak berbeda, sehingga dihasilkan sintesis pemahaman yang kokoh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Historis dan Redaksi Doa dalam QS. Ali Imran:38

Ayat 38 dari Surah Ali Imran berbunyi:

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Ia berkata, ‘Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.’”

Ayat ini menempati posisi sentral dalam kisah keluarga Imran, yang diawali dengan nazar istri Imran dan berpuncak pada pemberian karunia Nabi Yahya. Konteks spesifik ayat ini adalah respons emosional dan spiritual Nabi Zakaria `alaihis salam setelah menyaksikan kemuliaan dan pemeliharaan Allah terhadap Maryam di mihrab. Ketika Maryam, yang berada dalam pengasuhannya, mendapatkan rezeki luar biasa berupa buah-buahan musiman di luar waktunya seperti buah musim panas di musim dingin Zakaria memahami hal itu sebagai tanda nyata (ayat) kekuasaan Allah yang tak terbatas. Peristiwa inilah yang menjadi pemicu langsung (asbabun nuzul) bagi doanya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai riwayat tafsir.

Secara redaksional, doa ini memiliki struktur dan pilihan kata (dilahaf al-faz) yang sangat mendalam. Frase “هَبْ لِي” (hab li) merupakan bentuk permohonan yang menunjukkan kerendahan hati dan pengharapan, sementara “مِنْ لَدُنْكَ” (min ladunka) merupakan klausa kunci yang menegaskan bahwa anak yang diminta adalah anugerah khusus, murni dari sisi Allah, bukan sekadar hasil dari sebab-sebab alamiah. Permintaan ini diajukan meskipun secara biologis mustahil, mengingat usia Zakaria yang sangat lanjut disebutkan dalam beberapa riwayat mencapai sembilan puluh sembilan tahun atau seratus dua puluh tahun dan istrinya yang mandul.

Kata inti dalam doa ini, “ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً” (dzurriyyatan thayyibah), mengandung lapisan makna yang komprehensif. Secara leksikal, “ذُرِّيَّةً” (dzurriyyah) berarti keturunan atau anak cucu, sedangkan “طَيِّبَةً” (thayyibah) berakar dari kata thaba/thubu, yang bermakna baik, suci, enak, dan murni. Dalam penafsiran, kata ini tidak dibatasi pada kesucian biologis semata. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa thayyibah di sini mencakup keshalihan batin, kemurnian akidah, kelurusan akhlak, dan ketaatan dalam beribadah. Dengan demikian, yang diminta Zakaria adalah anak yang menjadi manifestasi dari kebaikan yang komprehensif.

Muatan sosio-religius doa ini sangat kuat. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kegelisahan Nabi Zakaria bukanlah sekedar keinginan pribadi untuk memiliki anak, tetapi lebih merupakan kekhawatiran profetis (al-hamm al-nubuwwi) akan kelangsungan dakwah dan kepemimpinan spiritual sepeninggalnya. Bani Israil pada masa itu berada dalam kondisi dekadensi moral dan penyimpangan akidah. Oleh karena itu, permohonan anak “thayyib” merupakan permintaan untuk seorang penerus (khalifah) yang akan menjaga risalah, memimpin umat dengan ilmu dan hikmah, serta menjadi penyejuk di tengah masyarakat yang rusak. Doa ini kemudian dikabulkan dengan kelahiran Nabi Yahya ‘alaihis salam, yang dalam Al-Qur’an digambarkan sebagai pemimpin (sayyid), penjaga kesucian (hashur), dan seorang nabi dari kalangan orang-orang shalih.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa QS. Ali Imran:38 tidak hanya menampilkan narasi mukjizat kelahiran seorang nabi, tetapi lebih mendasar, ia memberikan paradigma tentang hakikat permohonan keturunan dalam Islam: sebuah permintaan yang disertai pengakuan akan kekuasaan Allah, berorientasi pada kualitas spiritual dan moral, serta diikat oleh visi dan tanggung jawab sosial-religius yang besar.

2. Analisis QS. Al-Furqan:74 dalam Perspektif Doa Kolektif

Ayat ke-74 dari Surah Al-Furqan merupakan bagian integral dari rangkaian panjang yang menggambarkan karakteristik ‘ibadurrahman, yakni hamba-hamba Allah yang dianugerahi kasih sayang khusus. Ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan puncak dari serangkaian sifat mulia yang diawali dengan sikap rendah hati dan diakhiri dengan harapan luhur terhadap keluarga dan masyarakat. Sebagai penutup dari gambaran sifat-sifat tersebut, doa kolektif ini menegaskan bahwa kesempurnaan akhlak seorang hamba terwujud ketika kepeduliannya melampaui batas diri sendiri, merambah ke dalam lingkup keluarga dan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Secara redaksional, doa ini dibangun dengan struktur yang sangat teratur dan penuh makna. Diawali dengan seruan “Ya Tuhan kami” yang menunjukkan kedekatan hubungan dan pengakuan akan ketergantungan mutlak kepada Sang Pencipta. Permohonan pertama tertuju pada inti unit sosial terkecil, yaitu keluarga. Ungkapan “anugerahkanlah kepada kami dari pasangan-pasangan kami dan anak cucu kami penyejuk mata” mengandung

makna yang sangat dalam. Istilah ‘penyejuk mata’ merupakan metafora yang menggambarkan kebahagiaan paling hakiki dan ketenangan batin yang terpancar ketika menyaksikan orang-orang tercinta hidup dalam ketaatan dan kesalehan. Ini bukan sekadar permintaan keturunan secara biologis, melainkan permohonan akan kualitas spiritual dan moral yang menjadikan keluarga sumber kedamaian. Seorang ahli tafsir menyebutkan bahwa ketenangan yang lahir dari keluarga sakinah inilah harta sejati yang memberi warna pada kehidupan.

Namun, doa ‘ibadurrahman tidak berhenti pada tembok rumah. Terdapat lompatan visi yang signifikan dalam kelanjutan ayat, “dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” Setelah meminta ketenangan internal keluarga, mereka langsung bercita-cita menjadi teladan bagi komunitas yang lebih besar. Makna kepemimpinan di sini melampaui pengertian struktural atau politis; ia merujuk pada kepeloporan dalam kebaikan, keteladanan dalam akhlak, dan menjadi rujukan dalam ilmu serta amal shaleh. Permintaan ini mengungkap kesadaran bahwa kesalehan personal dan keluarga belum lengkap jika tidak berkontribusi pada peningkatan kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Dari susunan doa ini, dapat dipetik beberapa pelajaran mendasar. Pertama, terkandung prinsip berjenjang dalam membangun peradaban. Keluarga yang harmonis dan dijiwai nilai-nilai ketakwaan dipandang sebagai fondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat yang baik. Seseorang yang berhasil menciptakan ‘penyejuk mata’ dalam rumah tangganya dianggap telah memiliki modal psikologis dan moral untuk memimpin di arena publik. Kedua, doa ini menampilkan spiritualitas yang inklusif dan berorientasi sosial. Ciri khas ‘ibadurrahman adalah bahwa doa-doa mereka selalu memancarkan kepedulian terhadap orang lain. Mereka tidak terjebak dalam individualisme spiritual, melainkan melihat diri sebagai bagian dari komunitas yang harus saling menguatkan.

Ketiga, terdapat keseimbangan yang ajeg antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Permohonan untuk kebahagiaan keluarga di dunia yang terekspresikan dalam metafora ‘penyejuk mata’ diakui sebagai sesuatu yang baik dan perlu didoakan, selama tidak melalaikan dari tujuan akhirat. Justru, kebahagiaan duniawi yang diraih secara benar akan menjadi pendorong dan bekal untuk meraih kebahagiaan abadi. Keempat, urutan

permohonan dalam doa ini sangat sesuai dengan fitrah dan psikologi manusia. Umumnya, seseorang baru dapat berkonsentrasi penuh untuk berkarya dan memimpin di masyarakat setelah kebutuhan dasarnya akan ketenteraman domestik terpenuhi. Doa ini merefleksikan pemahaman yang mendalam terhadap sunnatullah tersebut.

Jika dibandingkan dengan doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali Imran, terdapat perbedaan konteks yang mencolok. Doa Nabi Zakaria adalah permohonan personal seorang hamba tua yang merindukan keturunan di tengah kondisi yang secara manusia hampir mustahil. Fokusnya adalah pada permulaan anugerah (*initiation of grace*). Sementara doa dalam Al-Furqan adalah aspirasi komunitas beriman yang kemungkinan besar telah memiliki keluarga, dan ingin menyempurnakan, memberkati, serta memperluas dampak positif dari anugerah yang telah mereka terima. Yang pertama analog dengan doa untuk benih, sedangkan yang kedua adalah doa agar benih itu tumbuh menjadi pohon yang rindang dan buahnya dinikmati banyak orang.

Dengan demikian, QS. Al-Furqan:74 menghadirkan sebuah paradigma doa kolektif yang visioner. Ia mengajarkan bahwa doa seorang mukmin sejati tidak pernah berpusat pada diri sendiri semata. Doa yang utama adalah yang memadukan permohonan untuk kesalehan diri, ketenangan keluarga, dan kontribusi sosial dalam satu tarikan napas spiritual. Impian tertinggi yang didamba bukanlah kemewahan materi atau kedudukan dunia, tetapi keluarga yang menjadi sumber kebahagiaan sejati dan posisi sebagai teladan yang menginspirasi kebaikan di tengah masyarakat orang-orang bertakwa

3. Doa Nabi Zakaria dan Doa Orang Beriman: Titik Temu dan Relevansinya

Meskipun tampak berbeda dalam konteks dan penekanan, doa Nabi Zakaria dan doa orang-orang beriman dalam Al-Furqan memiliki benang merah filosofis yang kuat. Keduanya bermuara pada satu kesadaran mendasar: bahwa keturunan shalih bukanlah hak milik pribadi, melainkan amanah ilahi yang harus dirawat untuk tujuan yang lebih besar. Doa Zakaria yang lahir dari rasa takut akan vakum kepemimpinan spiritual, dan doa orang beriman yang tumbuh dari cita-cita membangun masyarakat teladan, sebenarnya adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Keduanya mengajarkan bahwa anak shalih bukan

tujuan akhir, melainkan sarana untuk melanjutkan estafet nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan.

Pertemuan antara kedua doa ini terletak pada prinsip tawakal aktif. Nabi Zakaria berdoa dengan sepenuh hati, meski secara medis mustahil, tetapi ia tidak pasif menunggu. Ia tetap menjalankan perannya sebagai pemimpin dan pemelihara Baitul Maqdis. Demikian pula, orang-orang beriman dalam Al-Furqan tidak hanya berdoa agar keluarga mereka menjadi penyejuk mata, tetapi mereka juga berusaha mewujudkannya dengan menunjukkan sifat-sifat ‘ibadurrahman dalam kehidupan nyata seperti rendah hati, santun dalam berkata, dan teguh dalam ibadah. Doa mereka adalah motivasi untuk beramal, bukan pengganti dari usaha.

Secara praktis, kedua model doa ini memberikan kerangka pendidikan anak yang utuh. Doa Zakaria menekankan visi dan niat awal yang harus dimiliki orang tua sejak sebelum anak hadir, yaitu memohon keturunan yang “thayyib” baik secara fisik, mental, dan spiritual. Sementara doa dalam Al-Furqan memberikan panduan tentang tujuan akhir pendidikan keluarga, yaitu menciptakan rumah tangga yang menenteramkan dan anggota masyarakat yang memberi manfaat. Dengan kata lain, doa pertama adalah tentang meminta benih yang unggul, sedangkan doa kedua adalah tentang merawat benih itu hingga menjadi pohon yang rindang dan buahnya dinikmati banyak orang.

Dalam konteks masyarakat modern di mana nilai-nilai materialistik seringkali mendominasi cara pandang terhadap anak, dua doa ini menawarkan koreksi yang sangat berarti. Banyak orang tua yang berdoa agar anaknya menjadi dokter atau insinyur, tetapi lupa mendoakan agar anaknya menjadi “penyejuk mata” yang membawa ketenangan batin dan “pemimpin bagi orang bertakwa” yang berkontribusi bagi kebaikan sosial. Kedua ayat ini mengingatkan bahwa kesuksesan sejati seorang anak terletak pada seberapa besar ia menjadi sumber ketenangan bagi orang tuanya dan menjadi teladan kebaikan di tengah masyarakat, bukan semata pada prestasi duniawinya.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai dari kedua doa ini dalam kehidupan berkeluarga menjadi sangat penting. Orang tua dianjurkan untuk tidak hanya membaca doa-doa ini sebagai ritual, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya, lalu menerjemahkannya dalam pola asuh sehari-hari. Mendidik anak dengan akhlak Qur’ani,

menanamkan kepedulian sosial, dan menjadi teladan yang baik adalah bentuk nyata dari pengamalan doa ini. Pada akhirnya, doa yang dipanjatkan dengan pemahaman mendalam akan menjadi energi spiritual yang menggerakkan setiap langkah dalam mendidik generasi penerus.

4. Doa Sebagai Metode Pendidikan dalam Islam: Fondasi Spiritual Keluarga Muslim

Memahami anak sebagai karunia dan amanah merupakan prinsip dasar yang membedakan perspektif Islam dengan paradigma sekular yang seringkali memandang keturunan semata-mata sebagai hak reproduksi belaka. Dalam kerangka Islam, anak tidak dianggap sebagai hak milik yang dapat diperlakukan sesuka hati, melainkan sebagai titipan Ilahi yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Filsafat pendidikan dalam Islam pun dimulai bahkan sebelum kelahiran, melalui doa-doa yang dipanjatkan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab tersebut.

Doa, dalam konteks ini, tidak lagi sekadar ritual permohonan, melainkan transformasi menjadi metode pendidikan spiritual yang mengakar kuat dalam tradisi kenabian. Setiap kata dalam doa para nabi mengandung visi, harapan, dan arahan pendidikan yang ingin dicapai. Ketika Nabi Zakaria memohon “dzurriyyatan thayyibatan”, ia sebenarnya sedang menetapkan kurikulum pertama bagi anak yang akan dilahirkannya: kurikulum kebaikan yang menyeluruh. Demikian pula ketika orang-orang beriman meminta “qurrata a’yun”, mereka sedang menetapkan tujuan pendidikan keluarga: menciptakan keharmonisan yang melahirkan ketenangan batin.

5. Doa Sebagai Deklarasi Niat Pendidikan

Dalam ilmu pendidikan modern, niat dan tujuan pendidikan dianggap sebagai kompas yang akan menentukan arah setiap proses pembelajaran. Islam telah mengajarkan hal ini berabad-abad sebelumnya melalui mekanisme doa. Sebelum anak hadir di dunia, orang tua muslim diajarkan untuk merumuskan niat pendidikannya melalui untaian kata-kata yang sarat makna kepada Allah. Ini adalah bentuk deklarasi pendidikan yang paling sakral, yang ditempatkan dalam konteks transaksional vertikal antara hamba dan Tuhannya. Ketika Nabi Zakaria mengucapkan “min ladunka” (dari sisi-Mu), ia sedang

menyatakan bahwa seluruh proses pendidikan anaknya nanti akan bersumber dari prinsip-prinsip ilahiyah, bukan sekadar mengikuti tren atau kebiasaan masyarakat semata.

6. Doa Sebagai Pengakuan atas Keterbatasan Manusia

Konteks doa Nabi Zakaria yang disampaikan di usia senja dan dalam kondisi biologis yang mustahil mengajarkan pelajaran penting tentang kerendahan hati dalam pendidikan. Sehebat apapun ilmu parenting modern, sekuat apapun metode pendidikan yang diterapkan, pada akhirnya keshalihan seorang anak tetap bergantung pada rahmat Allah. Doa adalah pengakuan jujur bahwa usaha manusia memiliki batas, dan di luar batas itu terdapat domain kekuasaan Allah yang mutlak. Inilah yang mencegah orang tua muslim dari kesombongan pendidikan, dari anggapan bahwa keberhasilan anak semata-mata adalah hasil kehebatan mereka sebagai pendidik. Kerendahan hati ini justru menjadi pintu masuk bagi pertolongan Ilahi dalam proses pendidikan.

7. Doa Sebagai Perekat Hubungan Spiritual Antar Generasi

Terdapat dimensi lain yang sering terlewatkan dalam kajian tentang doa untuk anak shalih: doa menciptakan ikatan spiritual yang melampaui ikatan biologis. Ketika orang tua mendoakan anaknya sejak sebelum kelahiran, bahkan sejak sebelum pernikahan, sebenarnya mereka sedang membangun jembatan spiritual yang akan menghubungkan hati mereka dengan hati anak-anaknya. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam berbagai hadits mengajarkan betapa doa orang tua untuk anaknya termasuk doa yang mustajab (terkabul). Ini bukan sekadar janji tentang kecepatan terkabulnya permintaan, tetapi juga petunjuk tentang adanya hubungan khusus secara spiritual antara doa orang tua dan kehidupan anak. Anak yang tumbuh dalam lindungan doa orang tuanya akan merasakan perlindungan yang berbeda dibandingkan anak yang tidak didoakan, meskipun secara materi kedua orang tua tersebut memberikan fasilitas yang sama.

8. Doa Sebagai Katalisator Kesadaran Orang Tua

Proses berdoa dengan penuh penghayatan secara alamiah akan membentuk kesadaran tertentu pada orang tua. Ketika seorang ayah rutin membaca doa “Rabbi hab li min ladunka dzurriyyatan thayyibah” setiap selesai shalat, secara psikologis ia akan terus

diingatkan tentang visi dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Doa menjadi pengingat berulang yang mencegahnya dari kelalaian dalam pendidikan. Dalam doa Al-Furqan:74, permintaan untuk menjadi “imam lil-muttaqin” setelah meminta keluarga yang menyejukkan mata, merupakan mekanisme pengingat bahwa pendidikan anak harus berorientasi pada kontribusi sosial, bukan kepentingan pribadi semata.

9. Doa dan Psikologi Perkembangan Anak

Penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian cenderung memiliki perkembangan emosi dan kognitif yang lebih baik. Doa orang tua untuk anaknya, ketika dipahami sebagai ekspresi kasih sayang dan perhatian spiritual, ternyata memiliki dampak psikologis yang nyata. Anak yang mengetahui bahwa ia selalu didoakan oleh orang tuanya akan mengembangkan rasa aman psikologis (psychological security) yang lebih kuat. Rasa aman ini menjadi fondasi bagi perkembangan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan ketahanan menghadapi tekanan. Doa dengan demikian bukan hanya bermanfaat di akhirat, tetapi juga memberikan dampak positif secara psikologis di dunia.

10. Doa sebagai Bagian dari Pendidikan Berkelanjutan

Konsep pendidikan dalam Islam bersifat sepanjang hayat (lifelong education), dan doa adalah praktik yang menyertai seluruh perjalanan tersebut. Doa tidak berhenti ketika anak sudah lahir, tetapi terus dipanjatkan dalam setiap fase kehidupannya: saat bayi, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan hingga orang tua itu sendiri meninggal dunia. Doa orang tua untuk anaknya adalah salah satu dari tiga amalan yang tidak terputus pahalanya meskipun pelakunya telah meninggal. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tidak pernah benar-benar berakhir, dan doa adalah instrumen yang memungkinkan orang tua terus berkontribusi dalam pendidikan anak-anaknya meski secara fisik telah terpisah.

11. Doa dan Konsep Tawakal dalam Pendidikan

Dalam proses pendidikan modern, seringkali muncul kecemasan berlebihan pada orang tua tentang masa depan anak. Berbagai metode pendidikan diperdebatkan, berbagai

lembaga pendidikan diteliti, hingga tidak jarang muncul kegelisahan yang justru kontraproduktif. Doa mengajarkan konsep tawakal yang sehat: berusaha semaksimal mungkin dengan metode terbaik yang diketahui, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh ketenangan. Sikap tawakal ini justru menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat, karena orang tua tidak menekan anak dengan target-target yang tidak realistis, tetapi membimbing dengan penuh kasih sambil mempercayakan hasilnya kepada kebijaksanaan Allah.

12. Doa sebagai Bentuk Pendidikan Nilai

Ketika orang tua mendoakan anaknya untuk menjadi “thayyib” (baik) dan menjadi “qurrata a’yun” (penyejuk mata), sebenarnya mereka sedang mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui contoh praktis. Anak yang melihat orang tuanya rutin berdoa dengan khusyuk akan memahami bahwa nilai-nilai kebaikan dan ketenangan keluarga adalah sesuatu yang penting dan layak diperjuangkan. Doa dengan demikian menjadi media transfer nilai antargenerasi yang efektif, karena disampaikan bukan melalui kata-kata nasihat semata, tetapi melalui praktik spiritual yang dilakukan dengan konsisten dan penuh keyakinan.

13. Doa dan Pembentukan Identitas Keislaman Anak

Anak yang tumbuh dalam lingkungan dimana doa adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, akan mengembangkan identitas keislaman yang kuat. Doa-doa khusus untuk kebaikan anak yang dibaca orang tua secara rutin seperti doa memohon keturunan shalih, doa agar anak dilindungi dari gangguan setan, doa agar anak dicintai Allah—akan membentuk kesadaran pada anak bahwa dirinya adalah bagian dari proyek spiritual yang lebih besar. Kesadaran ini akan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter islami yang otentik, bukan karakter yang sekadar mengikuti ritual tanpa pemahaman.

14. Doa sebagai Penyembuhan Luka Pendidikan

Tidak ada orang tua yang sempurna, dan dalam perjalanan pendidikan pasti terjadi kesalahan dan kekeliruan. Doa memberikan ruang bagi penyembuhan dan perbaikan. Ketika orang tua menyadari telah melakukan kesalahan dalam mendidik, doa menjadi

sarana untuk memohon ampunan dan meminta pertolongan Allah untuk memperbaiki keadaan. Anak yang melihat orang tuanya dengan rendah hati berdoa memohon petunjuk dalam mendidik, akan belajar tentang kerendahan hati dan pengakuan akan ketidaksempurnaan pelajaran karakter yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu-ilmu praktis lainnya.

15. Doa dan Soliditas Keluarga

Ritual doa bersama keluarga, termasuk doa-doa khusus untuk kebaikan seluruh anggota keluarga, memiliki efek memperkuat ikatan emosional dan spiritual antaranggota keluarga. Ketika ayah, ibu, dan anak-anak berkumpul untuk berdoa bersama, terjadi proses pembentukan memori kolektif dan penguatan identitas keluarga sebagai unit yang berada dalam lindungan dan rahmat Allah. Doa keluarga menjadi semacam deklarasi bersama tentang visi dan nilai-nilai yang dianut keluarga tersebut.

16. Doa dan Kesabaran dalam Proses Pendidikan

Pendidikan adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran luar biasa. Doa memberikan sumber kesabaran yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Ketika menghadapi fase-fase sulit dalam mendidik anak seperti masa remaja yang penuh gejolak doa menjadi sumber kekuatan bagi orang tua untuk tetap sabar dan konsisten. Keyakinan bahwa doa-doa mereka didengar oleh Allah akan memberikan ketenangan bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak ada yang sia-sia, meskipun hasilnya belum terlihat dalam waktu dekat.

17. Doa sebagai Evaluasi Diri Orang Tua

Proses berdoa dengan sungguh-sungguh seringkali memicu refleksi dan evaluasi diri. Ketika seorang ayah berdoa memohon anak yang shalih, secara alami akan muncul pertanyaan dalam dirinya: “Sudahkah saya menjadi ayah yang shalih?” Ketika seorang ibu berdoa memohon anak yang menjadi penyejuk mata, ia akan bertanya pada dirinya: “Sudahkah saya menjadi ibu yang menyejukkan hati anak-anak?” Dengan demikian, doa berfungsi sebagai mekanisme evaluasi diri yang menggerakkan orang tua untuk terus

memperbaiki diri, karena mereka menyadari bahwa doa untuk kebaikan anak harus diiringi dengan usaha untuk menjadi teladan yang baik.

18. Doa sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam diskursus pendidikan kontemporer. Islam telah memiliki sistem pendidikan karakter yang komprehensif, dan doa adalah salah satu pilar utamanya. Karakter-karakter utama yang ingin dibentuk dalam diri anak seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, ketekunan semuanya tercakup dalam doa-doa yang diajarkan dalam Islam. Ketika orang tua mendoakan anaknya untuk menjadi “shalih”, sebenarnya mereka sedang mendoakan terbentuknya seluruh karakter positif tersebut dalam diri anak. Proses pembacaan doa secara konsisten akan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut, baik pada diri orang tua maupun anak.

19. Doa sebagai Jembatan Antara Teori dan Praktik Pendidikan

Banyak orang tua yang memiliki pengetahuan teori tentang pendidikan anak, tetapi mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Doa berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik tersebut. Dengan berdoa secara spesifik untuk aspek-aspek tertentu dalam pendidikan misalnya doa agar diberikan kesabaran dalam menghadapi anak yang sulit diatur, doa agar diberikan hikmah dalam mengambil keputusan pendidikan, dll orang tua akan lebih mudah menerjemahkan pengetahuan teoritis mereka menjadi tindakan praktis yang efektif.

20. Doa dan Pendidikan di Masa Pandemi

Pengalaman pandemi COVID-19 memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya doa dalam pendidikan. Ketika sekolah ditutup dan orang tua harus mengambil peran sebagai guru di rumah, banyak yang menyadari betapa beratnya tanggung jawab pendidikan formal. Dalam kondisi stres tersebut, doa menjadi sumber ketenangan dan kekuatan. Banyak keluarga yang menemukan kembali kekuatan doa bersama selama masa karantina, dan menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan akademis, tetapi lebih penting tentang pembentukan karakter dan ketahanan spiritual.

21. Doa sebagai Respons terhadap Tantangan Global

Anak-anak muslim hari ini tumbuh dalam dunia yang menghadapi tantangan global yang kompleks: perubahan iklim, ketidakadilan sosial, konflik antarperadaban, dll. Doa mengajarkan cara merespons tantangan-tantangan tersebut tidak dengan keputusan, tetapi dengan optimisme yang didasarkan pada keyakinan akan pertolongan Allah. Ketika orang tua mendoakan anaknya untuk menjadi “imam lil-muttaqin”, mereka sedang mempersiapkan anak untuk menjadi bagian dari solusi atas berbagai masalah global tersebut, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ketakwaan

22. Doa dan Pendidikan Multikultural

Dalam masyarakat yang semakin multikultural, anak-anak muslim harus belajar hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Doa mengajarkan sikap yang tepat dalam menghadapi keberagaman tersebut. Doa-doa dalam Islam tidak hanya untuk kebaikan muslim saja, tetapi juga mengandung doa untuk kebaikan seluruh manusia. Ketika orang tua mengajarkan anak untuk mendoakan kebaikan untuk semua manusia tanpa memandang latar belakang, mereka sedang memberikan pendidikan multikultural yang berdasarkan pada kasih sayang universal.

23. Doa sebagai Penyempurna Usaha Pendidikan

Penting untuk ditekankan bahwa doa dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan usaha nyata dalam pendidikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar. Doa untuk anak shalih harus diiringi dengan usaha nyata: memberikan nutrisi yang baik sejak dalam kandungan, memilih lingkungan yang sehat, memberikan pendidikan agama dan umum yang seimbang, menjadi teladan yang baik, dll. Doa tanpa usaha adalah bentuk pengabaian terhadap sunnatullah (hukum alam) yang telah ditetapkan Allah. Sebaliknya, usaha tanpa doa adalah bentuk kesombongan yang mengabaikan kekuasaan Allah yang melampaui usaha manusia.

24. Doa dan Regenerasi Kepemimpinan Umat

Akhirnya, doa untuk anak shalih harus dipahami dalam konteks yang lebih luas: sebagai bagian dari proyek regenerasi kepemimpinan umat Islam. Ketika setiap keluarga muslim dengan sungguh-sungguh mendoakan anak-anak mereka untuk menjadi generasi yang shalih dan mampu memimpin masyarakat ke arah kebaikan, maka secara kolektif umat Islam sedang membangun masa depan yang lebih baik. Doa-doa individu dari setiap orang tua berkumpul menjadi energi spiritual kolektif yang akan melahirkan generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berkarakter mulia.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran doa sebagai metode pendidikan, keluarga muslim kontemporer dapat menghadapi berbagai tantangan pendidikan dengan perspektif yang lebih optimis dan holistik. Doa bukanlah sekadar ritual tambahan dalam pendidikan, tetapi fondasi spiritual yang memberikan makna, arah, dan kekuatan dalam seluruh proses pendidikan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap QS. Ali 'Imran:38 dan QS. Al-Furqan:74, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan dua model utama dalam berdoa memohon keturunan yang shalih, yang secara bersama membentuk sebuah kerangka konseptual yang utuh dan berjenjang.

Pertama, doa Nabi Zakaria `alaih salam merepresentasikan paradigma permohonan dalam kondisi keterbatasan yang disertai dengan visi profetis. Doa ini diajukan di tengah hambatan biologis yang nyaris mustahil, namun dinaungi oleh keyakinan penuh akan kekuasaan Allah yang mutlak. Redaksi "min ladunka" (dari sisi-Mu) menegaskan bahwa anak shalih adalah anugerah dan karunia khusus dari Allah, bukan semata hasil usaha manusiawi. Permintaan akan "dzurriyyatan thayyibatan" (keturunan yang baik) mengandung cita-cita multidimensi, mencakup kesalehan individu, kemurnian akidah, dan kelurusan akhlak. Lebih dari itu, doa ini dilandasi oleh kekhawatiran yang luhur (al-hamm al-nubuwwi) akan keberlangsungan risalah dan kepemimpinan spiritual di tengah masyarakat yang mengalami dekadensi. Dengan

demikian, doa Zakaria mengajarkan bahwa memohon keturunan harus disertai dengan niat dan visi yang besar untuk kemaslahatan agama dan umat.

Kedua, doa orang-orang beriman ('ibadurrahman) dalam QS. Al-Furqan:74 merepresentasikan paradigma permohonan kolektif yang berorientasi pada pembentukan peradaban. Doa ini merupakan puncak dari serangkaian sifat mulia dan menunjukkan kesempurnaan spiritual seorang hamba. Struktur doanya yang progresif dimulai dari permohonan untuk kebahagiaan keluarga (qurrata a'yun) dan diakhiri dengan cita-cita menjadi pemimpin teladan (imam lil-muttaqin) mengungkap prinsip berjenjang dalam membangun masyarakat. Konsep qurrata a'yun menekankan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada ketenangan batin yang lahir dari keshalihan seluruh anggota keluarga. Sementara permintaan menjadi imam menegaskan bahwa tanggung jawab seorang mukmin tidak berhenti pada kesalehan domestik, tetapi harus meluas hingga mampu menjadi sumber inspirasi dan kepemimpinan dalam kebaikan bagi masyarakat luas.

Kedua ayat ini, meski berbeda konteks, bertemu pada beberapa prinsip fundamental: (1) Pengakuan akan Hakikat Karunia, bahwa anak shalih adalah pemberian Allah yang harus dimohon dengan penuh kerendahan hati; (2) Penekanan pada Kualitas Spiritual-Moral, di atas sekadar pencapaian duniawi; (3) Integrasi antara Tanggung Jawab Keluarga dan Sosial, bahwa keluarga shalih adalah fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang bertakwa; serta (4) Prinsip Tawakal Aktif, bahwa doa harus disertai dengan ikhtiar nyata dalam mendidik dan membina.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya rekontekstualisasi pemahaman masyarakat tentang doa memohon anak shalih. Doa tersebut harus dilihat bukan sebagai ritual permintaan pribadi yang pasif, melainkan sebagai bagian dari proyek besar pendidikan yang berkelanjutan, yang melibatkan komitmen untuk menciptakan lingkungan keluarga yang islami, menjadi teladan yang baik, dan berkontribusi bagi pembangunan masyarakat. Dengan menghayati makna mendalam dari kedua doa ini, diharapkan keluarga muslim dapat melahirkan generasi yang tidak hanya shalih secara personal, tetapi juga menjadi qurrata a'yun bagi orang tuanya dan imam lil-muttaqin bagi lingkungan serta zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H.
- Al-'Abādī, 'Abd al-'Azīz. Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah li al-Ṭifl. Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2006.
- Al-'Adawi, 'Ali bin Ahmad. Hasyiyah al-'Adawi 'ala Kifayah al-Thalib al-Rabbani. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H.
- Al-'Askari, Abu Hilal. Al-Furuq al-Lughawiyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. Al-Sunan al-Kubra. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1414 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Al-Adab al-Mufrad. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1409 H.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Dimasyqi, 'Abd al-Rahman bin Muhammad. Tafsir al-Qur'an al-'Azim (Tafsir Ibnu Kathir). Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Al-Fairuzabadi, Majd al-Din. Al-Qamus al-Muhith. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1418 H.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1419 H.
- Al-Hasyimi, Ahmad. Muntakhab Kanz al-'Ummal. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1399 H.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad. Al-Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H.
- Al-Khatib, 'Abd al-Karim. Al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1967.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1374 H.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syarf. Riyadh al-Shalihin. Damaskus: Dar al-Mallah, 1392 H.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. Mahasin al-Ta'wil. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.

- Al-Qazwini, Zakariyya bin Muhammad. 'Aja'ib al-Makhlūqat wa Ghara'ib al-Mawjudat. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H.
- Al-Raghib al-Asfahani, Husain bin Muhammad. Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Damaskus: Dar al-Qalam, 1418 H.
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. Shafwah al-Tafasir. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1402 H.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman bin Nasir. Taysir al-Karim al-Rahman. Riyadh: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-Sakhawi, Muhammad bin 'Abd al-Rahman. Al-Maqasid al-Hasanah. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1418 H.
- Al-Samarqandi, Nasr bin Muhammad. Bahr al-'Ulum. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-Tahanawi, Muhammad 'Ali. Kasyaf Istilahat al-Funun. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Tha'labi, Ahmad bin Muhammad. Al-Kasyf wa al-Bayan. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1422 H.
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha. Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus. Kuwait: Matba'ah Hukumat al-Kuwait, 1394 H.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin 'Umar. Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil. Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din. Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
- Anwar, Syamsul. Doa dalam al-Qur'an: Studi atas Doa-Doa Nabi Ibrahim. Tesis Magister, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.
- Al-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsir al-Munir. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.

- ‘Aqqad, ‘Abbas Mahmud. *Al-Tafsir al-Qur’ani li al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Hilal, 1963.
- Bint al-Syathi’, ‘A’isyah ‘Abd al-Rahman. *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968
- Didin Hafidhuddin. *Doa dan Dzikir untuk Kesuksesan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Farid, Ahmad. *Mausu’ah al-Nasab wa al-Wasilah fi al-Qur’an al-Karim*. Riyadh: Dar al-Watan, 1420 H.
- Hasan, Mahmud. *Al-Tafsir al-Qur’ani fi al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1962.
- Haidar Bagir. *Buku Saku Doa-Doa dari al-Qur’an dan Hadis*. Bandung: Mizan, 2013.
- Ibn ‘Abd al-Barr, Yusuf bin ‘Abd Allah. *Al-Istidhkar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H.
- Ibn ‘Ajjibah, Ahmad bin Muhammad. *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*. Kairo: Hasan ‘Abbas Zaki, 1419 H.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn ‘Atiyyah, ‘Abd al-Haqq bin Ghalib. *Al-Muharrar al-Wajiz*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H.
- Ibn al-‘Arabi, Muhy al-Din. *Tafsir al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar al-Yaqzah al-‘Arabiyyah, 1421 H.
- Ibn al-Jawzi, ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali. *Zad al-Masir fi ‘Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1422 H.
- Ibn al-Qayyim, Muhammad bin Abi Bakr. *Tuhfah al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1391 H.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H.
- Ibn Kathir, Isma’il bin ‘Umar. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1414 H.
- Ibn Qudamah, Muwaffaq al-Din. *Al-Mughni*. Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1417 H.

- Ibn Taymiyyah, Ahmad bin ‘Abd al-Halim. Majmu’ al-Fatawa. Madinah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd, 1416 H.
- Jad al-Haqq, ‘Ali Jad al-Haqq. Al-Fatawa al-Islamiyyah. Kairo: Dar al-Ifta’ al-Misriyyah, 1403 H.
- Khalil, ‘Imad al-Din. Al-Tafsir al-Kawni li al-Qur’an al-Karim. Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1991.
- Khitab, Mahmud Syaltut. Al-Islam ‘Aqidah wa Syari’ah. Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Risalah tentang Doa dan Zikir. (Terj.) Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Mahmud, ‘Abd al-Halim. Al-Tafsir al-Falsafi li al-Qur’an fi al-‘Asr al-Hadith. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1961.
- Maḥmūd, ‘Ādil. "Al-Ru’yah al-Tarbawiyah li Du‘ā’ al-Anbiyā’ li Ahlīhim fī Ḍaw’ al-Qur’ān al-Karīm". Majallat Jāmi‘at al-Malik Khālīd li al-‘Ulūm al-Islāmiyyah, vol. 5, no. 1, 2019, hlm. 157-188.
- Mubarakfuri, Shafiyy al-Rahman. Al-Rahiq al-Makhtum. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1415 H.
- Murad, Mustafa. Mausu’ah al-Akhlaq. Kuwait: Dar al-Salasil, 1409 H.
- Qutb, Sayyid. Fi Zilal al-Qur’an. Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H.
- Razi, Fakhr al-Din. Mafatih al-Ghayb. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1420 H.
- Ridha, Muhammad Rasyid. Tafsir al-Manar. Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.
- Sa’id, Labib. Al-Mushaf al-Murattal. Kairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1387 H.
- Sabiq, Sayyid. Fiqh al-Sunnah. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1397 H.
- Sulaiman, Ahmad. Doa-Doa untuk Anak dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadis. Disertasi Doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.
- Syafi’i, Muhammad bin Idris. Al-Risalah. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1399 H.
- Syahhatah, ‘Abd Allah. Ahkam al-Tifl fi al-Fiqh al-Islami. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1409 H.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. Al-Tafsir al-Wasit. Kairo: Dar Nahdah Misr, 1418 H.
- ‘Umar, Ahmad Mukhtar. Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’asirah. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1429 H.

Yusuf, ‘Ali. Al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin. Kairo: Matba’ah al-Manar, 1350 H.

Zaydan, ‘Abd al-Karim. Al-Mufasssal fi Ahkam al-Mar’ah. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1414 H.